

Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia Periode Tahun 1985-2018

Kukuh Widiyansah

Prodi Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

widiyansahkukuh@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia periode tahun 1985-2018. Untuk mendukung penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS), *World Bank*, Kementerian Perkebunan, dan *Food And Agriculture Organization* (FAO). Dalam penelitian ini menggunakan sebanyak 34 data yang terdiri dari Ekspor Teh Indonesia, Harga Teh Dunia, GDP Growth Dunia, Produksi teh Dunia, Kurs, dan Inflasi dari tahun 1985-2018. Sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dinamik yaitu *Partial Adjustment Model* (PAM).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel Harga Teh Dunia dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Teh Indonesia, kemudian variabel Produksi Teh Dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor Teh Indonesia, sedangkan variabel GDP Growth Dunia dan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Ekspor Teh Indonesia.

Kata Kunci: Ekspor Teh Indonesia, Harga Teh Dunia, GDP Growth Dunia, Produksi Teh Dunia, Kurs, Inflasi, dan *Partial Adjustment Model* (PAM).

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influenced the export of Indonesian tea in the 1985-2018 period. To support this research using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), Worldbank, the Ministry of Estate Crops, and the Food and Agriculture Organization (FAO). This study uses 34 data consisting of Indonesian Tea Exports, World Tea Prices, World GDP Growth, World Tea Production, Exchange Rates, and Inflation from 1985-2018. While the analysis tool used in this study uses a dynamic regression analysis tool, namely the Partial Adjusted Model (PAM).

Based on the analysis that has been done, the results show that the World Tea Price variable and the exchange rate have a positive and significant effect on Indonesian Tea Exports. Then the World Tea Production variable has a negative and significant effect on Indonesian Tea Exports, while the World Growth and Inflation GDP variable has a negative and not significant effect on Indonesian Tea Exports.

Keywords: *Indonesian Tea Exports, World Tea Prices, World GDP Growth, World Tea Production, Exchange Rate, Inflation, and Partial Adjustment Model (PAM).*

PENDAHULUAN

Suatu negara tidak akan terlepas dari yang namanya kegiatan perdagangan internasional, adapun pada masa sekarang ini kondisi pasar internasional telah memasuki pada era globalisasi yaitu yang akan berimbas terhadap meningkatnya persaingan pada perdagangan internasional.

Perdagangan internasional sendiri terjadi akibat dari adanya perbedaan antar negara. Perbedaan tersebut antara lain struktur ekonomi, sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), kependudukan, teknologi, tingkat harga, iklim serta masih banyak lagi lainnya. Dimana semua perbedaan tersebut sangat erat kaitanya dengan perbedaan dalam tingkat kapasitas produksi secara kualitas, kuantitas dan juga jenis produksi barang dan jasa. Berdasarkan dari keperluan yang saling menguntungkan tersebut sehingga dapat terjadi perdagangan internasional (Saragih dan Darwanto 2013).

Indonesia merupakan suatu negara agraris yang perekonomiannya didukung oleh sektor pertanian. Dimana subsektor dari pertanian tersebut adalah perkebunan yang sangat memberikan kontribusi besar untuk perekonomian. Secara umum juga tanaman perkebunan sendiri memiliki peranan yang sangat besar dan juga memberikan suatu kontribusi dalam penyediaan lapangan tenaga kerja, kegiatan ekspor dan pertumbuhan ekonomi bangsa (Siahaan 2013).

Pertumbuhan penduduk, kemajuan zaman serta semakin canggih teknologi menjadi penyebab permintaan akan hasil perkebunan meningkat pesat dan juga kebutuhan dunia akan hasil dari perkebunan disetiap tahunnya mengalami kenaikan permintaannya Astrini (2014). Hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh negara-negara penghasil komoditi perkebunan untuk semakin gencar dalam melakukan ekspor terutama pada hasil perkebunan ke pangsa pasar internasional.

Dalam hal ini komoditi perkebunan yang sangat diandalkan oleh pemerintah Indonesia adalah komoditi teh, karena teh merupakan suatu komoditi perkebunan yang memiliki kontribusi terbesar bagi negara di antara komoditi-komoditi perkebunan yang lainnya. Saat ini Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor dan sentra produksi terbesar ke-7 dunia pada komoditi teh. Indonesia juga memiliki sumber daya lahan yang sangat cocok untuk pertumbuhan teh dan juga memiliki potensi yang besar dalam melakukan perluasan lahan supaya dapat lebih banyak lagi menghasilkan jumlah produksi teh yang besar, selain itu juga faktor lahan yang cocok dapat menjadi indikator meningkatnya kualitas dan kuantitas teh yang di hasilkan di Indonesia.

Di Indonesia terdapat dua jenis teh yang menjadi andalan utama untuk diperdagangkan di dalam negeri maupun keluar negeri, kedua jenis teh tersebut adalah teh hijau dan teh hitam. Dari kedua jenis teh tersebut merupakan dari hasil tanaman teh yang sama namun cara yang digunakan untuk memprosesnya atau mengelolanya saja yang berbeda. Teh hijau sendiri diolah tanpa melalui proses fermentasi yang dihasilkan langsung dari perkebunan besar swasta dan perkebunan milik rakyat. Sedangkan teh hitam proses pengelolaannya melalui proses fermentasi terlebih dahulu yang dapat dibilang lumayan rumit dan teh jenis ini biasanya dihasilkan oleh perkebunan besar milik negara dan perkebunan milik swasta. Adapun teh hitam merupakan jenis teh yang diproduksi sendiri oleh Indonesia dan sangat besar volume eksportnya ke pasar internasional (Junaidi 2005).

Namun dalam beberapa tahun terakhir ini Indonesia mengalami penurunan peringkat produksinya. Tidak seperti pada tahun 2002 Indonesia pada saat itu telah mampu menjadi produsen teh terbesar dengan peringkat ke-5 dari negara-negara besar pengekpor teh setelah Cina, India, Kenya, dan Sri Lanka. Namun pada saat ini Indonesia menduduki peringkat ke-7 sebagai negara dengan produksi teh terbesar didunia. Saat ini Indonesia kalah dengan negara Vietnam dan Turki. Disamping itu juga tidak hanya peringkat produksi tehnya saja

yang menurun, akan tetapi ekspor teh Indonesia juga cenderung mengalami penurunan selama kurun waktu beberapa tahun terakhir.

Tabel 1. 1
Perkembangan Ekspor Teh Indonesia pada 2010-2018

Tahun	Volume Ekspor Teh (Ton)	Perubahan (%)
2010	87.101	-5,64
2011	75.450	-13,38
2012	70.071	-7,10
2013	70.842	1,1
2014	66.399	-6,27
2015	61.915	-6,75
2016	51.319	-17,11
2017	54.187	5,59
2018	49.038	-9,50

Sumber : *Badan Pusat Statistika (BPS), 2019.*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa perkembangan ekspor yang terjadi di Indonesia yaitu cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Dari tabel tersebut hanya terlihat kenaikan ekspor teh terjadi pada tahun 2013 dan 2017 saja yaitu pada tahun 2013 sebesar 1,1 % dan tahun 2017 sebesar 5,59 %. Kemudian perubahan penurunan yang sangat drastis terjadi pada tahun 2016 dengan volume ekspor sebanyak 51.319 ton dengan penurunan yaitu sebesar -17,11 %.

Meskipun di Indonesia perusahaan teh semakin meluas, namun sangat disayangkan perkebunan teh saat ini berada dalam keadaan menurun. Yang mana perkembangan areal tanaman teh di Indonesia sendiri terus-menerus selalu mengalami penurunan sejak tahun 2000 hingga sampai pada tahun 2018 hanya tersisa luas areal sebesar 113.216 ribu ha (Kementerian Pertanian, 2019).

Dengan terjadinya pengurangan lahan atau areal perkebunan teh yang ada di Indonesia, maka membuat produksi teh di Indonsia menjadi menurun. Dapat di lihat pada

tabel di bawah ini perbandingan produksi teh Indonesia yang selalu menurun dengan produksi teh dunia yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1. 2
Perkembangan Produksi Teh Indonesia dan Produksi Teh Dunia
Pada Tahun 2010-2018

Tahun	Produksi Teh Indonesia (Ton)	Produksi Teh Dunia (Ton)
2010	156.604	4.449.465
2011	150.776	4.620.429
2012	145.575	4.889.393
2013	145.460	5.200.063
2014	154.369	5.406.970
2015	132.615	5.677.482
2016	138.935	5.775.020
2017	140.587	5.960.475
2018	139.285	6.198.683

Sumber : *Kementrian Perkebunan dan Badan Pusat Statistika, 2019.*

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan produksi teh Indonesia selalu terjadi penurunan yaitu mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Pada tahun 2010 produksi teh sebanyak 156.604 ton, kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 150.776 ton, dan pada tahun 2013 mengalami penurun kembali yaitu menjadi 145.575 ton. Namun pada tahun 2014 produksi teh mengalami peningkatan yaitu menjadi 154.369 ton. Kemudian kembali mengalami penurunan hingga tahun 2018 yaitu hanya memproduksi sebesar 139.285 ton. Namun pada tabel tersebut juga dapat dilihat perbedaannya berbanding terbalik dengan produksi Indonesia, justru produksi dunia dari tahun 2010 hingga tahun 2018 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini mempunyai sasaran utama yaitu pemilihan, penafsiran, pengelolaan data serta keterangan yang menjadi tujuan penelitian. Dengan begitu akan mempermudah peneliti memahami dan mencari solusi atas fenomena yang terjadi, sehingga dapat lebih mudah untuk dipecahkan. Penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui pengaruh harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs (nilai tukar) dan inflasi

terhadap ekspor teh Indonesia dari tahun 1985-2018 yang berjumlah 34 sampel data. Data yang digunakan untuk penelitian ini merupakan data sekunder. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif dengan *partial adjustment model* (PAM) dan asumsi klasik.

A. UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Untuk menentukan suatu data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil berdasarkan dari populasi yang normal. Dalam uji normalitas ini untuk menguji kelayakan data berdistribusi normal atau tidak dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* yaitu nilai signifikansi harus $> 0,05$ dengan begitu dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal, (Basuki dan Prawoto 2016).

Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terdiantara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Winarno,2011). Analisis deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dengan melalui nilai DW (*Durbin-Watson*) dengan pedoman sebagai berikut:

- 1) Jika angka DW dibawah - 2 maka ada autokorelasi positif.
- 2) Jika angka DW diantara - 2 sampai + 2 berarti dinyatakan bahwa tidak ada autokorelasi.
- 3) Apabila $dL < DW < dU$ berarti pengujian tidak memberikan keputusan (ragu-ragu).

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat diartikan bahwa ada hubungan linear yang sempurna atau tepat, diantara sebagian atau seluruh variabel penjelas dalam model regresi (Gujarati,2010). Keberadaan Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai R^2 yang tinggi, akan tetapi variabel independen menjadi banyak yang tidak signifikan, dengan

menghitung koefisien korelasi antar variabel independen. Apabila koefisiennya rendah, maka tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat berdasarkan dari uji Glejser yaitu apabila nilai signifikansi (sig) > 0,05 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam uji Hetrokedastisitas ini dilakukan dengan melalui Uji White.

B. PARTIAL ADJUSTMENT MODEL (PAM)

Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ekonometrika yaitu dengan *Partial Adjustment Model* (PAM). Tahap dalam melakukan pengujian PAM ini dilakukan melalui beberapa tahapan dengan menggunakan perangkat lunak yaitu “EVIEWES 7.0” dalam menganalisis data-data dalam penelitian ini. Metode yang digunakan oleh penulis sendiri untuk menerangkan kerangka dasar dalam perhitungan hubungan antara variabel dependen berupa Ekspor Teh Indonesia (Y) dengan Variabel independen diantaranya Harga Teh Dunia (X1), GDP Grwoth Dunia (X2), Produksi Teh Dunia (X3), Kurs (X4) dan Inflasi (X5).

Dalam penelitian ini akan menyesuaikan dengan Rumus Model Estimasinya, yaitu langkah pertama yang harus dilakukan ialah dengan membentuk hubungan fungsional antara variabel terikat dan variabel bebas (Basuki dan Prawoto 2016), sebagai berikut: $EKS_t = \beta_0 + \beta_1 HTD_t + \beta_2 GDP_t + \beta_3 PTD_t + \beta_4 KURS_t + \beta_5 INF_t$
..... $\beta_1 > 0$ dan $\beta_5 < 0$

Dari persamaan diatas kemudian langkah selanjutnya ialah mengikuti pendekatan yang telah dikembangkan oleh Feige tahun 1966, ditulis sebagai berikut:

$$EKS_t = b EKS_t + (1-b) EKS_{t-1}$$

Selanjutnya apabila persamaan di atas disubstitusikan, maka model PAM nya adalah:

$$EKS_t = b_0 + b_1 HTD_t + b_2 GDP_t + b_3 PTD_t + b_4 KURS_t + b_5 INF_t + (1-b) EKS_{t-1}$$

Kemudian persamaan di atas dapat diestimasi ke dalam suatu studi empiris, karena semua variabelnya dapat diobservasi, dalam operasionalnya persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$EKS_t = \beta_0 + \beta_1 HTD_t + \beta_2 GDP_t + \beta_3 PDT - \beta_4 KURS - \beta_5 INF + \beta_6 EKS_{t-1}$$

Berdasarkan persamaan diatas secara lebih lanjut dapat dikemukakan ke dalam ciri khas dari model PAM, yang mana koefisien kelambanannya dari variabel terikat (EKS_{t-1}) adalah :

1. Terletak pada $0 < \beta_6 < 1$.
2. β_6 harus signifikan secara statistik dengan ketentuan t koefisiennya adalah positif.

Kemudian untuk memperoleh besaran dan simpangan baku koefisien regresi jangka panjang dalam model PAM, persamaannya dapat ditulis ebagai berikut:

$$EKS_t = \beta_0 + \beta_1 HTD_t + \beta_2 GDP_t + \beta_3 PD_t + \beta_4 KURS_t + \beta_5 INF_t + \beta_6 EKS_{t-1}$$

Besaran koefisien regresi jangka panjang untuk intersep (konstanta) EKS_t , HTD_t , GDP_t , PDT_t , $KURS_t$, dan INF_t yang dihitung dari hasil regresi persamaan adalah sebagai berikut:

$$C_0 = \beta_0 / (1 - \beta_6) - \text{koefisien jangka panjang intersep (Konstanta)}.$$

$$C_0 = \beta_1 / (1 - \beta_6) - \text{koefisien jangka panjang Harga Teh Dunia (HTD)}.$$

$$C_0 = \beta_2 / (1 - \beta_6) - \text{koefisien jangka panjang GDP}.$$

$$C_0 = \beta_3 / (1 - \beta_6) - \text{koefisien jangka panjang PD (Produksi Teh Dunia)}.$$

$$C_0 = \beta_4 / (1 - \beta_6) - \text{koefisien jangka panjang Kurs}.$$

$C_0 = \alpha / (1 - \alpha)$ – Koefisien jangka panjang Inflasi

t = tahun

Model Penyesuain Parsial (PAM) ini adalah model yang dinamik, Yaitu dengan mengasumsikan keberadaan suatu hubungan equilibrium dalam jangka panjang antara dua atau lebih variabel ekonomi, sedangkan pada jangka pendek akan terjadi disequilibrium. Model PAM sendiri dapat meliputi banyak variabel dalam menganalisis peristiwa ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta dapat mempelajari konsisten atau tidaknya model empiris dengan teori ekonomi (Insukindro 2000).

Dalam melakukan pengujian pada regresi PAM (*partial adjustment model*) terdapat beberapa uji yang dapat dilihat diantaranya:

1) Uji F (Uji Simultan)

Merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian diantaranya Harga Teh Dunia (HTD), GDP Growth, Produksi Teh Dunia (PTD), kurs, dan Inflasi (INF) apakah secara bersama-sama (simultan) terhadap Ekspor Teh Indonesia yang digunakan sebagai variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama dapat dilihat dari hasil F-statistik dan nilai probabilitas (F-statistik). Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ artinya variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika nilai probabilitasnya lebih besar dari $\alpha = 0.05$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dalam penelitian (Basuki, 2017).

2) Uji Parsial (Uji T)

Uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) pada variabel Independen diantaranya variabel Harga Teh Dunia (HTD), GDP Growth

Dunia, Produksi Teh Dunia (PTD), kurs, dan Inflasi (INF) terhadap variabel Ekspor Teh Indonesia yang digunakan sebagai variabel dependen. Untuk mengetahui secara parsial dalam melakukan uji t ini adalah dengan melihat hasil dari nilai t-statistik yang dihasilkan dalam regresi model PAM. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari $= 0.05$ artinya variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika nilai probabilitasnya lebih besar dari $= 0.05$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam penelitian (Basuki, 2017).

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah nilai dari R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik, karena dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen (Basuki, 2017).

Nilai yang digunakan dalam koefisien determinasi ini adalah nilai (*Adjusted R^2*) yaitu untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas (X). Jika nilai koefisien determinasi $= 0$ /atau *Adjusted $R^2 = 0$* , artinya variasi dari variabel Y tidak dapat dijelaskan oleh variabel X, namun jika $R^2 = 1$, maka variasi dari variabel Y secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel X. Dengan kata lain jika nilai *Adjusted R^2* mendekati 1, maka variabel independen dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen, akan tetapi jika R^2 mendekati 0 artinya variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen. Dan jika nilai *Adjusted $R^2 = 1$* , artinya seluruh titik pengamatan ada tepat pada garis regresi. Oleh karena itu baik buruknya persamaan regresi akan ditentukan oleh nilai *Adjusted R^2* .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas

Probability	Keterangan
0.625833	Normal

Sumber: *FAO, BPS, Worldbank, Kementan, diolah (2020)*.

Berdasarkan tabel 5.4 diatas terdapat hasil uji normalitas yaitu diperoleh hasil probabilitas sebesar $0.625833 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal dan sudah memenuhi standar regresi model PAM.

Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.252248	Prob.F (2,24)	0.7791
Obs*R-squared	0.679400	Prob. Chi-square (2)	0.7120

Sumber: *FAO, BPS, Worldbank, Kementan diolah (2020)*.

Berdasarkan tabel 5.4 diatas diperoleh hasil bahwa nilai *Obs*R-squared* sebesar 0.679400 dengan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.7120 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi PAM tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1,268575	1,241355	NA
LOG(HTD)	0,030425	1,723370	1,744035
GDP	0,000768	7,685171	1,036984
LOG(KURS)	0,002534	185,4384	1,686665
INF	6,93E-06	1,612237	1,031246

Sumber: *FAO, BPS, Worldbank, Kementan, diolah (2020)*

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat dilihat bahwa korelasi antar variabel independen setelah di hilangkan salah satu variabel yang kolinear yaitu variabel Produksi Teh Dunia (PTD), maka diperoleh hasil seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 yang artinya semua variabel independen tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas. Hasil yang diperoleh dari masing-masing variabel antara lain, variabel Harga Teh Dunia (HTD) sebesar = 1,744035, variabel GDP Growth Dunia (GDP) sebesar = 1.036984, kemudian variabel Kurs sebesar = 1,686665, dan selanjutnya variabel Inflasi sebesar = 1,031246. dapat diambil kesimpulan bahwa dengan hasil tersebut maka penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel bebas sehingga pada uji multikolinearitas model regresi PAM sudah terpenuhi.

Uji Heterokedastisitas

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0,561783	Prob.F (27,5)	0,8492
Obs*R-squared	2,481878	Prob. Chi-square (27)	0,5846

Sumber: *FAO, BPS, Worldbank, Kementan diolah (2020)*.

Berdasarkan tabel 5.6 diatas, diperoleh hasil yaitu nilai probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 2,481878 lebih besar dari 0.05, yang artinya dalam uji ini tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi PAM. Dapat disimpulkan bahwa asumsi yang menyatakan tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model sudah terpenuhi.

B. PARTIAL ADJUSTMENT MODEL (PAM)

Hasil Uji Model PAM

Variable	Coefficient	t-Statistic	Probability
C	8.077109	3.888823	0.0006
LOG(HTD)	1.635710	3.251896	0.0032
GDP	-0.023364	-0.949405	0.3512
LOG(PTD)	-0.893848	-2.913801	0.0072
LOG(KURS)	0.174735	2.112056	0.0444

INF	-0.004519	-1.863106	0.0738
LOG(EKS(-1))	0.353444	2.203522	0.0366
R-squared	0.553975		
Adjusted R-squared	0.451047		
S.E. of regression	0.153274		
Sum squared resid	0.610816		
Log likelihood	1.900124		
F-statistic	5.382123		
Prob(F-statistic)	0.000999		

Sumber: FAO, BPS, Worldbank, Kementan diolah (2020).

Berdasarkan hasil uji regresi model PAM (*partial adjustment model*) pada tabel 5.8 tersebut, dapat dijelaskan beberapa hasil uji sebagai berikut:

Uji F Statistik

Berdasarkan pada hasil perhitungan regresi model PAM yang telah disajikan pada tabel 5.8 telah diperoleh nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0.000999 lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia, sehingga variabel harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs dan inflasi cocok digunakan untuk memprediksi variabel ekspor teh Indonesia.

Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari uji regresi model Pam yang di sajikan pada tabel 5.8 didapatkan nilai *R-squared* sebesar 0.553975, hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel ekspor teh Indonesia dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs, dan inflasi sebesar 55.40 %, sedangkan sisanya sebanyak 44,6 % ekspor teh Indonesia dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs, dan inflasi seperti halnya produksi teh dalam negeri, harga teh dalam negeri, konsumsi teh, dan bea keluar ekspor.

Uji T (t-Statistic)

Merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs, dan inflasi secara parsial terhadap variabel terikat (ekspor teh Indonesia).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari uji t yang ada pada tabel uji PAM tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Pengaruh Harga Teh Dunia (HTD) terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018

Berdasarkan pada tabel hasil uji PAM sudah diperoleh nilai t-hitung sebesar 3.251896 dengan tingkat signifikansi yaitu 0.0032. karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 dan t-statistic bertanda positif maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018.

2. Pengaruh GDP Growth Dunia (GDP) terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018

Berdasarkan pada tabel hasil uji PAM sudah diperoleh nilai t-hitung sebesar -0.949405 dengan tingkat signifikansi yaitu 0.3512. karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05 dan t-statistic bertanda negatif maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018.

3. Pengaruh Produksi Teh Dunia (PTD) terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018

Berdasarkan pada tabel hasil uji PAM sudah diperoleh nilai t-hitung sebesar -2.913801 dengan tingkat signifikansi yaitu 0.0072. karena tingkat signifikansi yang

diperoleh lebih kecil dari 0.05 dan t-statistic bertanda negatif maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018.

4. Pengaruh Kurs terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018

Berdasarkan pada tabel hasil uji PAM sudah diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.112056 dengan tingkat signifikansi yaitu 0.0444. karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 dan t-statistic bertanda positif maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018.

5. Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018

Berdasarkan pada tabel hasil uji PAM sudah diperoleh nilai t-hitung sebesar -1.863106 dengan tingkat signifikansi yaitu 0.0738. karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05 dan t-statistic bertanda negatif maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018.

Berdasarkan pada tabel hasil uji PAM yang sudah diuraikan pembahasannya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (a) harga teh dunia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia pada tahun 1985-2018; (b) gdp growth dunia secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia pada tahun 1985-2018; (c) produksi teh dunia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia pada tahun 1985-2018; (d) kurs secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia pada tahun 1985-2018; (e) Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia pada tahun 1985-2018.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan serta pengolahan data sekunder dalam penelitian ini yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia Periode Tahun 1985-2018”, dengan menggunakan pendekatan regresi model PAM (*Partial adjustment Model*) serta dengan menggunakan bantuan alat analisis berupa *Software E-view 7.0*. dengan begitu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga Teh Dunia (HTD) dalam penelitian ini mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia yaitu dapat diartikan bahwa apabila terjadi kenaikan pada harga teh dunia maka akan menambah volume ekspor teh Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini sejalan dengan teori hukum penawaran yaitu apabila harga barang mengalami kenaikan maka jumlah barang yang akan ditawarkan juga akan semakin banyak.
2. GDP Growth Dunia (GDP) dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. artinya apabila terjadi kenaikan pada gdp growth dunia maka akan menurunkan volume ekspor teh Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Meskipun pertumbuhan ekonomi dunia (GDP Growth) terjadi perubahan baik peningkatan ataupun penurunan hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia karena dapat dibuktikan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan GDP growth dunia negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.
3. Produksi Teh Dunia dalam penelitian ini mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia, artinya apabila terjadi kenaikan pada produksi dunia akan mengakibatkan penurunan pada ekspor teh Indonesia. karena ada beberapa faktor yang terjadi diantara komposisi atau kualitas teh yang

dihasilkan oleh indonesia kurang mengikuti kebutuhan pasar internasional, produktifitas dan daya saing teh yang dihasilkan oleh Indonesia masih lemah di pasar dunia, sehingga apabila terjadi peningkatan produksi teh dunia akan membuat ekspor teh Indonesia menjadi menurun.

4. Kurs dalam penelitian ini mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor teh Indonesia. artinya apabila terjadi perubahan pada kurs maka akan meningkatkan volume ekspor teh Indonesia baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. hal ini terjadi yaitu apabila nilai kurs domestik mengalami kenaikan maka harga dari barang domestik lebih murah dari pada barang dari luar negeri, sehingga hal tersebut akan membuat permintaan ekspor akan barang domestik dapat mengalami peningkatan.
5. Inflasi dalam penelitian ini mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor teh Indonesia, artinya apabila terjadi perubahan pada inflasi maka akan menurunkan volume ekspor teh Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal sejalan dengan yang teori dikemukakan oleh Ball 2005, menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ekspor artinya ketika tingkat inflasi tinggi maka akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan akan membuat ekspor menjadi jadi turun.

B. SARAN

Berdasarkan isi pembahasan dalam penelitian ini saran yang diberikan adalah:

1. Bagi pemerintah hendaknya dapat memberikan dukungan berupa sosialisasi mengenai cara berkebun teh yang baik dan benar, serta memberikan pemahaman mengenai teknologi yang mumpuni kepada para petani teh yang ada di Indonesia

supaya dapat menghasilkan produksi teh yang lebih berkualitas dan mampu bersaing dengan negara-negara eksportir teh besar dunia lainnya. Serta Pemerintah juga diharapkan mampu menjaga stabilitas nilai mata uang yang tepat supaya dapat menstabilkan kegiatan ekspor teh Indonesia.

2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi manfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai acuan dan dapat juga dikembangkan kembali dengan menambahkan beberapa variabel-variabel yang dapat berkaitan dengan ekspor teh, sehingga membuat penelitian ini menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrini, N. N. A. P. 2014. "Analisis Daya Saing Komoditi Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Tahun 2001-2012." *E-Jurnal EP UNUD* Vol.4.No.1:12–20.
- Basuki, A. T. 2017. *Ekonometrika dan Aplikasi dalam Ekonomi (Dilengkapi Aplikasi Eviews 7)*. Yogyakarta: Danisa Media Banyumeneng.
- Basuki, Agus, dan Nano Prawoto. 2016. *ANALISIS REGRESI DALAM PENELITIAN EKONOMI & BISNIS (DILENGKAPI APLIKASI SPSS & EIEWS)*. Ed.1.-Cet.1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basuki, T. A. 2017. *EKONOMETRIKA DAN APLIKASI DALAM EKONOMI*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Danisa Media.
- Gujarati, Damador. N. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1. Terjemahan oleh Eugenia Mardanugraha DKK*. Edisi.5. Jakarta: Salemba Empat.
- Insukindro. 2000. *Ekonomi Uang dan Bank Teori dan Pengalaman di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Junaidi, Mirwan. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia. *Institusi Pertanian Bogor (IPB), Bogor*.
- Saragih, F. H., dan D. H. Darwanto. 2013. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor CPO Sumatera Utara. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)* Vol.6 No.2:115–20.
- Siahaan, A. E. 2013. Analisis Potensi Ekspor CPO (Crude Palm Oil) di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol. 1 No.5:1–10.
- Winarno, Wing Wahyu. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi.3. Cetakan pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

www.kementrianpertanian.go.id